

BAB IV

KESIMPULAN

Kesenian *furoshiki* merupakan salah satu seni tradisional dari Negara Jepang, yang bermula pada zaman Nara (710-794) pada saat itu *furoshiki* mengandung arti sebagai kain pembuntal yang sederhana kemudian dipotong sama sisi lalu dijahit. Pada tahun 756 *furoshiki* dijadikan kain pembungkus. Secara Harafiah *furoshiki* (風呂敷) adalah seni membungkus makanan atau benda yang dilakukan secara tradisional. Seni *furoshiki* diperkenalkan oleh masyarakat Jepang sejak tahun sebelum masehi. *Furo* (風呂) yang berarti mandi dan *shiki* (敷き) yang berarti membentangkan.

Hasil penelitian ini adalah bahwa pada awalnya *furoshiki* digunakan untuk membungkus pakaian ganti di tempat pemandian umum dan dijadikan alas duduk di Jepang. Akan tetapi pada saat ini fungsi *furoshiki* berkembang sebagai alat bantu mereka sehari-hari. Seperti membungkus benda atau sebagai tas jika ingin berbelanja. Para pedagang pun menggunakan *furoshiki* karena sangat berguna bagi bisnis mereka. Barang-barang yang dibungkus dalam jumlah sedikit atau banyak bisa dibungkus menggunakan *furoshiki*.

Pada saat situasi Jepang yang semakin stabil dan kehidupan masyarakat juga semakin berkembang, kegunaan *furoshiki* semakin banyak diminati oleh masyarakat. Masyarakat banyak menggunakannya pada saat mereka berbelanja atau berpergian. Selain itu *furoshiki* juga digunakan untuk seserahan pada saat pesta pernikahan di Jepang. Hingga saat ini peminat kain *furoshiki* tidak hanya orang Jepang saja melainkan warga Negara asing yang berkunjung ke Jepang. Yang terbaru sekarang ini selain dijadikan kain pembungkus *furoshiki* bisa dijadikan sebagai alas kaki atau sepatu yang didesain dengan unik tanpa tali sepatu dan berbahan elastis.

Terkait perkembangan *furoshiki* yang semakin maju. Ada beberapa teknik dasar yang biasanya masyarakat gunakan dalam menggunakan *furoshiki*, yaitu : *Hirazutsumi*, *Otsukaizutsumi*, *Binzutsumi*, dan *Okaimonozutsumi*. Cara menggunakannya pun sangatlah mudah. Sehingga masyarakat tidak khawatir untuk menggunakannya sebagai kain pembungkus untuk membawa barang dalam kegiatan sehari-hari.

Dengan semakin berkembangnya *furoshiki* pemerintah Jepang mengkaitkannya dengan program 3R (reduce, reuse, recycle) dalam kehidupan masyarakat Jepang. Lalu setelah dikaitkan dengan program 3R bisa membuka kesadaran masyarakat bahwa *furoshiki* bisa mengurangi segala hal atau tindakan yang menimbulkan sampah (reduce). *Furoshiki* juga bersifat bukan sekali pakai dan dapat digunakan berulang-ulang (reuse). Kemudian *furoshiki* juga bisa dibuat dari kain bekas atau kain perca yang sudah tidak terpakai (recycle).

Pemerintah menggalakan masyarakatnya untuk membudidayakan seni membungkus ini untuk generasi penerus mereka. Karena penggunaan *furoshiki* memberi dampak yang sangat positif pada masyarakat Jepang, selain dampak terhadap lingkungan yang baik, mengurangi adanya penggunaan plastik, dan mengurangi pencemaran lingkungan, penggunaan kain persegi ini juga bisa memberikan kreatifitas yang tinggi untuk masyarakat. Segala aktifitas atau kegiatan masyarakat Jepang harus mengutamakan kelestarian alam melalui gerakan *Mottainai Furoshiki*, yaitu memperlakukan suatu benda sesuai fungsinya dan dapat dipakai berulang-ulang serta dapat di daur ulang sehingga tidak menyebabkan barang tersebut terbuang begitu saja yang akan mengakibatkan bertambahnya pencemaran lingkungan.

